

KONSISTENSI DAN KARAKTERISTIK ISTILAH PADA PERKAWINAN DI NUSANTARA

Rai Bagus Triadi¹ dan Muhammad Wildan²
Universitas Pamulang
molikejora12@gmail.com¹ dosen00278@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Ragam bahasa bidang perkawinan di Indonesia adalah sebuah ragam bahasa yang unik. Dapat dikatakan unik karena muncul dari berbagai adat istiadat yang lahir dari beragam budaya di nusantara. Proses pemunculan istilah-istilah tersebut dipengaruhi oleh berbagai kegiatan, benda dan kebiasaan yang ada di masing-masing budaya, hal tersebut mengakibatkan sangat beragamnya istilah yang muncul dalam bidang ini. Selain istilah yang bersifat ke daerahan adapula istilah-istilah yang bersifat nasional, selanjutnya ketika istilah tersebut bersifat nasional dan digunakan oleh masyarakat urban dengan konsep pernikahan modern mengakibatkan interferensi istilah –istilah dari bahasa asing masuk. Berdasarkan hasil penelitian terdapat istilah-istilah asing yang menginterferensi pada bidang ini antara lain; *prawedding, garden party, Buffet, wedding cake, decoration, bouquet* dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut perlu diupayakannya perencanaan bahasa pada bidang pernikahan ini. Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik istilah-istilah pada bidang perkawinan. Selain itu juga penelitian ini mendeskripsikan bentuk perencanaan bahasa dalam usaha pemurnian bahasa dan penyesuaian ataupun penghilangan kosakata bahasa asing pada bidang Perkawinan. Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti memperoleh 70 data istilah perkawinan dari berbagai bahasa dan adat perkawinan. Data tersebut selanjutnya dianalisis meliputi bahasa asal, kelas kata, dan proses pemaknaan leksikan dan gramatikal. Selanjutnya Hasil analisis data diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan dimanfaatkan untuk penyusunan entri baru di KBBI.

Kata Kunci: *ragam, bahasa, istilah, kosakata, bidang perkawinan.*

CONSISTENCY AND CHARACTERISTICAL TERMS ON MARRIAGE IN NUSANTARA

Rai Bagus Triadi¹ dan Muhammad Wildan²
Universitas Pamulang
molikejora12@gmail.com¹ dosen00278@unpam.ac.id²

ABSTRACT

*Language style in the field wedding in Indonesia is a unique variety of languages. Can be said unique because emerge from various cultures and customs that exist in the nusantara. The process of appearance of these terms is influenced by various activities, objects and habits. It results in the very diverse terms emerging in this field. In addition to terms that are naturally to the terms of national terms, when the term is national and is used by the urban community with the concept of modern marriage resulting in interference of terms - the terms of the incoming foreign language Based on the research results there are foreign terms that interfere in this field, among others; *prawedding, garden party, Buffet, wedding cake, decoration, bouquet* and so forth. Based on the phenomenon, it is necessary to apply the language planning in this field of marriage. The main purpose of this study is to describe the characteristics of the terms in the field of marriage. In addition, this study describes the form of language planning in the effort of language purification and the adjustment or omission of foreign language vocabulary in the field of Marriage. The method used in this research is qualitative method. Based on the results of data collection, researchers obtained 70 data of marriage terms from various languages and marriage customs. This recommendation is expected to be used for new entry in KBBI.*

Key words: variety, language, Term, vocabulary, field of marriage

1. Pendahuluan

Secara umum bahasa memiliki banyak sifat dan karakteristik sesuai pada sikap yang diinginkan oleh pengguna bahasa itu sendiri. Salah satu karakteristiknya adalah bahasa yang bersifat fungsional. Hal ini dimaksudkan ketika sebuah bahasa digunakan secara khusus pada satu bidang tertentu saja. Selanjutnya ketika karakteristiknya digiring seperti itu, muncul istilah-istilah yang padanan maknanya hanya sesuai pada bidang itu saja.

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata keragaman aktivitas manusia sangat memengaruhi ragam bahasa yang digunakan oleh manusia pada kehidupan kesehariannya berkenaan dengan aktivitas tersebut. Keragaman aktivitas ini sangat terkait dengan jenis bidang pekerjaan yang dilakukan. Pada konteks yang dimaksud, manusia boleh saja memerintah seseorang atau manusia lainnya ketika berinteraksi dalam sebuah aktivitas pada bidang pekerjaan tertentu dan hal ini dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial atau istilah lainnya, yakni interaksi aktif antar-pelaku di bidang tertentu. Oleh karena itu, tiap jenis kegiatan ini memaksa manusia untuk mempergunakan bahasa yang berhubungan dengan pekerjaannya (Pateda 1987:64).

Pada proses padu padan istilah banyak bidang yang menyerap atau mengadopsi dari berbagai bahasa asing yang ada. Bahasa Asing digunakan ketika dianggap tidak ada bahasa daerah nusantara atau bahasa Indonesia yang mampu mewakili proses pemaknaan tersebut. Selain itu, proses penyerapan dan pengadopsian pada bidang tertentu dirasa lebih bersifat global, sehingga mengharuskan penyerapan dan pengadopsian tersebut memanfaatkan bahasa asing.

Hal tersebut berdampak minimnya penyerapan kata dari bahasa daerah menjadi sebuah istilah yang bersifat fungsional pada banyak bidang. Berbanding terbalik terdapat sebuah bidang yang unik, di mana penggunaan istilah masih didominasi oleh istilah yang berasal dari kosakata bahasa daerah yaitu istilah-istilah yang muncul dalam bidang perkawinan. Istilah-istilah bidang perkawinan ini bersifat fungsional dan kontekstual, artinya ragam bahasa yang digunakan di bidang perkawinan sangat dipengaruhi oleh di mana pernikahan tersebut dilangsungkan. Istilah-istilah tersebut dimulai dari penggunaan nama alat, penggunaan nama proses serta hasil, atau mitos-mitos yang terjadi di dalam sebuah perkawinan.

Alwasilah (1993: 91) menyatakan pada suatu masyarakat dapat hidup beragam dialek atau bahasa dan antar-dialek/bahasa-bahasa ini bisa terjadi suatu persaingan dalam upaya menempati tempat istimewa dalam masyarakat tertentu. Persaingan linguistik ini sudah pasti melibatkan para penuturnya sendiri. Pendapat tersebut tidak sesuai dengan penggunaan istilah

yang ada di berbagai adat yang ada di nusantara. Masing-masing adat memiliki karakteristik istilah masing-masing, tidak saling menginterferensi atau bahkan terdapat istilah yang berintegrasi. Apabila terdapat kosakata asing itu pun tidak banyak, peneliti menemukan beberapa yang sudah mulai menginterferensi, misal *garden party*, *prawedding*, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis bentuk register kosakata bidang perkawinan atau lebih khususnya melihat penggunaan kosakata tersebut pada proses perkawinan dari berbagai adat yang ada di nusantara. Hasil akhir dari kedua proses tersebut diharapkan dapat lahir sebuah kamus istilah perkawinan di nusantara. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (dalam Nurhayati 2000:23), register merupakan variasi bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya. Selanjutnya, Chaer (1995: 85) menyatakan bahwa perbedaan pekerjaan, profesi, tugas, atau tugas para penuturnya dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

Dalam upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia khususnya bahasa daerah di nusantara, maka perlu dimunculkan potensi-potensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah agar tetap menjadi bagian dari berbagai kegiatan pernikahan.

Berdasarkan pemaparan tersebut masalah potensial yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kosakata/istilah dan karakteristik register dalam bidang perkawinan yang ada di nusantara? Serta apabila terdapat bentuk-bentuk interferensi dan integrasi bahasa asing, bagaimana bentuk perencanaan bahasa dalam usaha pemurnian bahasa pada bidang perkawinan?

Berdasarkan hal tersebut tujuan pada penelitian *Konsistensi dan Karakteristik Istilah Pada Perkawinan di Nusantara* adalah mendeskripsikan bentuk kosakata dan istilah beserta pemaknaannya dalam bidang perkawinan, khususnya pada istilah yang berasal dari bahasa daerah; mendeskripsikan bentuk perencanaan bahasa dalam usaha pemurnian kosakata dan istilah yang terdapat pada bidang perkawinan di nusantara; menghasilkan sebuah kamus istilah bidang perkawinan di nusantara.

2. Landasan Teori

Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini digunakan sebagai tolok ukur letak dari penelitian pada khazanah keilmuan. Adapun penelitian terdahulu/penelitian sejenis yang menjadi tinjauan pustaka adalah sebagai berikut ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Winanto (2014) di Universitas Muhammadiyah Semarang yang berjudul “Register *Presenter* Sepak Bola di ANTV”. Dalam penelitian

Winanto (2014) ini, peneliti mencoba memaparkan karakteristik penggunaan register sepak bola dalam acara *lensa olahraga* di ANTV. Setelah pemaparan tersebut, peneliti mencoba menganalisis bentuk register yang muncul berdasarkan fungsinya. Hasil penelitiannya memaparkan bentuk-bentuk register sepak bola yang berbentuk bahasa asing, seperti *overlapping, assist, back pass, diving, loker room, crosing, offside* dan lain-lain. Berdasarkan penelitian Winanto (2014) tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, tetapi pada penelitian Winanto (2014) ini tidak ada upaya dalam proses pemertahanan bahasa dan pemurnian bahasa. Penelitian Winanto (2014) ini hanya berupaya memaparkan bentuk-bentuk *lingual* dari register sepak bola di Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sudaryanto (2014) dalam jurnal *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajaran*. Penelitian ini berjudul “Register Anak Jalan Kota Surakarta”. Adapun tujuan penelitian Sudaryanto (2014) ini adalah mendeskripsikan 1) karakteristik penggunaan register anak jalanan di kota Surakarta, 2) tujuan penggunaan register anak jalanan di kota Surakarta. Jika dilihat dari sumber bahasanya, penelitian register anak jalanan Sudaryanto (2014) ini berbeda dengan register pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian Sudaryanto (2014) ini sumber bahasa anak jalanan banyak yang berasal dari bahasa daerah, misal *medhun, nyepur, ngampung, ngeleseh, ndhes*, dan lain-lain. Selain itu, penelitian Sudaryanto (2014) juga menganalisis pergeseran dan perubahan makna pada register anak jalanan di kota Surakarta tersebut. Pergeseran makna yang dimaksud adalah pergeseran makna secara harfiah.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu dalam konteks penelitian sejenis ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan terletak pada kajian register yang menjadi dasar dalam proses analisis, serta mengarahkan pada proses deskripsi karakteristik register suatu bidang. Sedangkan perbedaannya terletak proses penambahan makna pada istilah-istilah yang terdapat pada register bidang perkawinan sebagai upaya menghasilkan kamus istilah perkawinan di nusantara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perencanaan bahasa, pemertahanan bahasa, register, dan proses pembentukan istilah. Adapun masing-masing penjelasan dari berbagai teori tersebut sebagai berikut.

2.1 Perencanaan Bahasa

Chaer (2004:176) mengemukakan bahwa masalah-masalah kebahasaan yang dihadapi setiap bangsa adalah tidak sama sebab tergantung pada situasi kebahasaan yang ada di dalam negara itu. Negara-negara yang sudah memiliki sejarah kebahasaan yang cukup dan negara

tersebut hanya ada satu bahasa saja (meskipun dengan sekian banyak dialek dan ragamnya) cenderung tidak mempunyai masalah kebahasaan yang serius. Akan tetapi, negara-negara yang terbentuk dan memiliki sekian banyak bahasa daerah akan memiliki permasalahan kebahasaan yang cukup serius, dan mungkin timbul permasalahan sosial dan politik akibat persoalan kebahasaan tersebut. Secara politis di Indonesia ada tiga buah bahasa, yaitu (1) bahasa nasional: bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Bahasa Indonesia ditetapkan sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara; bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kedaerahan dan alat komunikasi intra-suku; sedangkan bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi antar-bangsa dan alat penambah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menanggapi bahwa pemaparan fungsi dari ketiga bahasa tersebut sudah mengalami pergeseran. Bahasa asing yang semula berfungsi sebagai alat komunikasi antarbangsa atau bahasa penambah ilmu pengetahuan beralih menyaingi fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa asing mendominasi penggunaan istilah-istilah dalam segala bidang kehidupan. Selain itu, bahasa asing mempunyai nilai prestise lebih tinggi dari pada bahasa Indonesia dan bahasa daerah itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti berharap diadakannya penelitian ini memberikan gambaran tentang perencanaan bahasa yang terstruktur untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

2.2 Pemertahanan Bahasa

Wijana (2013:89) memaparkan bahwa terdapat berbagai sebab atau alasan suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu diantaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial, atau politis.

Selanjutnya Wijana (2013:90) berpendapat pula bahwa kebanggaan berbahasa (*linguistic pride*) di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalitas*) merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar.

Stanley Lieberman (Sumarsono 2014: 250) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terjadinya pergeseran bahasa Prancis ke bahasa Inggris (di Montreal bahasa Inggris adalah bahasa yang dominan) adalah karena meluasnya kedwibahasaan. Hal seperti itu sudah terlihat misalnya di Sutherland Timur: kedwibahasaan mendahului pergeseran bahasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan pemertahanan bahasa yaitu proses untuk mempertahankan sebuah bahasa agar tetap mendominasi penggunaannya dalam sebuah masyarakat, sedangkan pergeseran bahasa adalah proses tergesernya sebuah bahasa akibat faktor intervensi bahasa lain. Pergeseran penggunaan sebuah bahasa tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, antara lain, meningkatnya dwibahasa pada masyarakat tersebut, penggunaan bahasa yang satu dapat dikatakan mempunyai nilai prestise yang lebih, dan bahasa yang lain lebih dominan secara politis dan ekonomis.

Terdapat keterkaitan antara pemaparan mengenai pemertahanan bahasa dengan penelitian ini. Penelitian ini berupaya mempertahankan kosakata dan istilah bahasa Indonesia di dalam sebuah bidang, yaitu bidang perkawinan di nusantara. Usaha yang dilakukan pada penelitian ini adalah menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat dan padu untuk mengganti istilah-istilah yang bersumber dari bahasa asing. Setelah padanan istilah tersebut ditemukan peneliti mencoba mengentrikosakata tersebut ke dalam KBBI, yang selanjutnya mendapatkan proses pembakuan bahasa atau lebih lanjut menghasilkan kamus istilah bidang perkawinan di nusantara.

2.3 Register

Register adalah variasi linguistik yang disesuaikan dengan konteks pengguna bahasa (Haliday 1972:52). Ini berarti bahwa bahasa yang akan digunakan akan berbeda-beda bergantung pada situasi dan jenis media yang digunakan.

Sementara itu, Wardaugh (1986:48) memahami register sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Misalnya pemakaian bahasa para pilot, manajer bank, para penjual, para penggemar musik jazz, perantara(pialang), dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan definisi register menurut beberapa pakar tersebut, maka peneliti mencoba mengaitkan hal-hal yang dimaksudkan ke dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan ragam bahasa ketika konteks penggunaan bahasa berbeda menurut faktor fungsionalnya. Selanjutnya, terdapat pula perbedaan bahasa atau ragam bahasa yang muncul ketika masyarakat masuk ke dalam masing-masing kelas sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengungkap pemakaian bahasa yang digunakan dalam bidang perkawinan, khususnya perkawinan yang ada di Indonesia.

2.4 Proses Pembentukan Istilah

Pedoman umum pembentukan istilah yang diterbitkan pusat bahasa, tersedia pada reporsitori.perpustakaan.kemdikbud.go.id menjelaskan dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- 1) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- 2) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- 3) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- 4) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufoni).
- 5) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Tidak ada bahasa yang ada dunia ini sudah memiliki kosakata lengkap dan tidak memerlukan ungkapan baru untuk gagasan, benda, temuan, atau rekacipta. Bahasa Inggris yang sekarang kita anggap bahasa internasional, misalnya, pernah menyerap kosakata bahasa Latin, Yunani, Prancis, dan bahasa lainnya dengan jumlah tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan fakta tersebut, kosakata dan istilah bahasa Indonesia diambil dari berbagai sumber, tiga golongan bahasa terbesar yang masuk ke dalam bahasa Indonesia yakni 1) bahasa Indonesia, termasuk serapannya, dan bahasa Melayu juga serapannya, (2) bahasa Nusantara serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berdasarkan pemaparan, dalam bidang perkawinan istilah yang ada sangat kaya dengan kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi sebuah keunggulan untuk mempertahankan interferensi dari bahasa asing.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. (Mahsun 2007: 257) menjelaskan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskriptif, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan, brosur, majalah, koran, dan poster yang memuat kosakata dan istilah di bidang perkawinan. Hal ini dilakukan agar peneliti

dapat memahami bentuk kosakata tersebut beserta dengan penjelasan makna atau pengertiannya.

Selain itu juga, peneliti memahami sebaik-baiknya data hasil proses wawancara dengan para pernguna bahasa daerah sebagai sumber data lain dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari proses ini berupa data kosakata dan istilah beserta penjelasan maknanya disesuaikan dengan berbagai konteks dan proses yang mengikutinya.

Semua proses pengumpulan data yang dilakukan tersebut akan menghasilkan (*output*) data, yaitu (1) bentuk kosakata atau istilah dalam bidang perkawinan, khususnya proses perkawinan yang ada di Indonesia. Kosakata tersebut terdiri dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, (2) makna yang terdapat dari masing-masing kosakata dan istilah tersebut, (3) gambaran konteks dan situasi kosakata atau istilah tersebut ketika digunakan.

4. Pembahasan

4.1 Karakteristik Istilah pada Bidang Perkawinan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh data sebanyak 67 istilah bidang perkawinan. Istilah-istilah tersebut terdiri kata, frasa, dan komposisi. Bahasa daerah yang terdapat pada data tersebut terdiri dari bahasa Sunda, Jawa, Batak, Lampung, Padang, dan lain sebagainya.

Proses analisis temuan data tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, pertama, pendeskripsian kosakata; kedua, penentuan sumber kosakata istilah tersebut; ketiga, menentukan kelas kata pengisi istilah tersebut; dan keempat pemberian makna yang bersifat leksikal dan gramatikal. Adapun proses analisis tersebut peneliti paparkan melalui tabel analisis di bawah ini.

Tabel 4.1
Kosakata dan Istilah
Pada Bidang Perkawinan di Indonesia

No	Kosakata	Asal kosakata/ Adat Perkawinan	Kelas kata	Makna leksikal/ Makna Gramatikal
1	Balandongan	Betawi	Nomina	tenda yang di dirikan saat menjelang hajat bisa dari terpal dan bahan yang tahan air lainnya.
2	Duit Dapur	Betawi	Nomina	uang yang di berikan pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin perempuan untuk keperluan dapur dan

				sebaginya yang sudah di sepakati dari kedua belah pihak jauh-jauh hari.
3	Nanyaan	Sunda	Verba	Lamaran, Nanya;bertanya
4	Nganjang	Sunda	Verba	berkunjung,mengunjungi mengunjungi keluarga terdekat baik dari pengantin pria ataupun wanita biasa di lahkukan setelah beberapa hari selesai resepsi.
5	Talitian	Sunda	Nomina	uang yang di berikan dari teman-teman dekat si calon pengantin pria yang di berikan sebelum akad nikah dan biasanya si pria gunakan untuk mas kawin atau untuk keperluan lainnya.
6	Bendo	Betawi	Nomina	seperangkat golok -- itu akan di pakai di pernikahan orang betawi
7	Malam mangkat	Betawi	Verba	malam ngumpul sebelum hari pernikahan: -- besok jangan lupa -- di rumahnya bang akdhi, malam kumpul sebelum pernikahan
8	Mulang tenong	Betawi	Nomina	mengembalikan bahan masakan dari pihak lelaki ke pihak wanita: -- untuk besan udah di siapin belum Mulang tenongan : mu-lang te-no-ngan : mengembalikan masakan dengan rantang
9	Nyambat besan	Betawi	Verba	mengundang tetangga sekitar untuk menyambut besan: -- mpok ntar siang jadi -- kan Menyambat besan : me-nyam-bat besan : menyambut kedatangan tamu undangan
10	Ngandil bakul	Betawi	Verba	Membawa bakul yang berisikan beras atau makanan lainnya yg nantinya di bawakan ke yang hajatan: -- mpok udah -- ke rumah pak dadang
11	Asuktukon	Jawa	Verba	Penyerahan dana berupa uang untuk mempelai wanita: Keluarga mempelai pria datang kerumah mempelai wanita untuk melakukan tradisi –
12	Paseksen	Jawa	Verba	Permohonan doa restu dan semua yang hadir menjadi saksi: <i>kedua</i> calon mempelai itu melakukan -- agar semua acara berjalan lancar sampai acara ijab Kabul
13	Sikepan Sindur	Jawa	Verba	Bapak dari pengantin wanita membentangkan kain atau sindur

				kepada kedua mempelai: Setelah acara injak telur bapak dari mempelai wanita
14	Gantal	Jawa	Verba	Lempas sirih : Kedua mempelai melempar – yang berarti kedua mempelai saling melempar kasih, yang telah diikat oleh benang kasih yang suci.
15	Kumba karnan	Jawa	Verba	Pertemuan membentuk panitia pernikahan
16	Narosan	Sunda	Verba	Orang tua calon pengantin laki-laki beserta keluarga dekat datang ke rumah calon pengantin perempuan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat antara dua keluarga. 1 pagi ini ada yang mau ... ke rumahnya bapak Suryana; 2 saya habis memberikan ... pekerjaan ke saudara saya di kota.
17	Nendeun Omong	Sunda	Verba	Menyimpan ucapan : pembicaraan orang tua atau pihak pria yang berniat mempersunting seorang gadis. 1 kakek-kakek suka -- ke anak-anaknya; 2 kalau --jangan dihati takut dibawa mati
18	Ngaras	Sunda	Verba	Mendatangi orang yang lebih tua : calon pengantin perempuan bersujud dipangkuan orangtuanya kemudian sungkem dan mencuci kaki kedua orangtuanya
19	Aras	Sunda	Nomina	singgasana: tempat pengantin-pengantin berada bersama kedua orangtua pengantin.
20	Huap Lingkung	Sunda	Verba	Suapan : 1 pasangan mempelai disuapi oleh kedua orang tua; 2 kedua mempelai saling nyuapi. Pangantin baru pastinya juga ... kalo sedang makan.
21	Pabetot Bakakak	Sunda	Verba	menarik ayam bakar : kedua mempelai duduk berhadapan sambil tangan kanan mereka memegang kedua paha ayam bakar hingga terbelah.
22	Akad	Indonesia	Verba	1.Ikatan; 2. Perjanjian; Kedua mempelai itu akan melaksanakan--pernikahan:
23	Ijab	Arab	Verba	1. Ucapan tanda penyerahan dari pihak yang menyerahkan; 2. Kata-kata yang diucapkan oleh wali perempuan pada waktu pernikahan:Wali perempuan mengucapkan –kepada mempelai laki-laki; Berijab: v Mengucapkanijab
24	Kabul	Arab	Verba	Ucapan setuju tanda terima dari pihak yang menerima dalam satu perjanjian:

				Wali mempelai perempuan itu mengucapkan ijab dan mempelai laki-laki mengucapkan --; Meng.abul.kan/me-nga-bul-kan/ v Menyetujui (permintaan)
25	Palang Pintu	Betawi	Verba	1. Upacara adat betawi yang dilaksanakan pada pernikahan (Penyambutan rombongan besan laki-laki); 2. Para jawara atau penjaga yang menghalangi (Sebelum mempelai laki-laki memenuhi syarat yang diberikan) Mempelai laki-laki harus memenuhi syarat yang di berikan oleh pelaku --:
26	gendong tiga hari	Betawi	Verba	1.Upacara penutup acara pernikahan; 2.penyambutan pasangan pengantin perempuan (yang dilaksanakan di rumah orang tua laki-laki): Setelah proses pernikahan selesai orang tua laki-laki melangsungkan – untuk menyambut menantu baru;
27	Paningsetan	Jawa	Adjektiva	1.Penanda 2.Lambang kuatnya ikatan pembicaraan untuk mewujudkan dua kesatuan dalam pernikahan dengan tukar cincin kedua calon pengantin.
28	Gethok dina	Jawa	Verba	1. tanggal nikah 2.Penentuan hari/ tanggal ijab Kabul atau akad nikah dan resepsi pernikahan. Biasanya melibatkan seseorang yang ahli dalam mentukan hari pernikahan yang baik sesuai kesepakatan kedua keluarga calon pengantin saja.
29	Srah- srahan	Jawa/ Sunda	Verba	1.Menyerahkan 2.Seperangkat perlengkapan barang bawaan yang akan dibawa oleh calon pengantin laki-laki untuk calon pengantin wanita: seperti cincin, seperangkat pakaian wanita, perhiasan, makanan tradisional, uang
30	Gigi balang	Betawi	Nomina	Terdapat di atap beranda rumah adat betawi: Dekorasi pelaminan menggunakan rumah adat betawi menggunakan – sebagai cirikhas
31	Ngeloris	Betawi	Verba	Usaha mengajak orang dekat untuk sebuah undangan hajatan; Besan laki meminta para undangan untuk – di buku catatan;
32	Ombyong	Betawi	Nomina	Sebutan bagi rombongan pengiring pengantin

33	Ajangan-jangan	Bugis	Verba	memata.matai; 1 proses mematai-matai pihak calon mempelai wanita dari pihak lelaki; sebelum pernikahan, pihak laki-laki melakukan proses -- 2 cara mengetahui latar belakang pihak perempuan untuk pihak lelaki; melakukan -- merupakan hal penting dalam pernikahan suku Bugis
34	Appanasa	Bugis	Verba	penentuan tanggal pernikahan dan mas kawin; 1 menentukan tanggal dan hari pernikahan; setelah acara pinangan, pihak lelaki melakukan -- ke pihak wanita 2 penentuan besarnya serta jumlah mas kawin yang harus diserahkan; menurut strata sosial sang gadis dan kesanggupan pihak pria maka dilakukan --
35	Assi morong	Bugis	Verba	Akad pernikahan; proses akad nikah dan puncak dari acara adat pernikahan suku Bugis-Makassar; calon pria diantarkan ke kediaman mempelai wanita lalu dilakukanlah --
36	Nan.dur		Nomina	Gerakan dari orang tua laki-laki untuk mendudukan kedua pengantin di pelaminan dengan menekan tangan di pundak pengantin pria dan wanita.
37	Sindur		Nomina	Semacam selendang yang warnanya merah bertepikan putih, melambangkan persatuan dari unsur bapak dan unsur ibu.
38	Lengseran	Sunda	Verba	Kegiatan penyambutan mempelai pria dengan musik dan tarian sederhana. Mempelai pria itu mendapatkan sambutan -.
39	Sawer	Sunda	Verba	Kegiatan menebar seseorang dengan uang. Biduan dangdut itu mendapatkan uang --.
40	Paes		Verba	Me.ma.es: mempercantik muka (pengantin perempuan dan sebagainya) dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik dengan cara-cara serta bentuk tertentu;
41	Triamah Kumpul		Nomina	Seserahan; penyerahan sesuatu sebagai tanda ikatan untuk kedua belah calon
42	Cumang Cama		Verba	Bertemu, berjumpa, perjodohan. Artinya laki-laki dan perempuan berjumpa dimana sang pemuda membawa tanda cinta.

43	Paluk Kila		Verba	Tukar cincin artinya peminangan awal secara resmi antara laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga
44	Da.tuak		Nomina	1 kepala; ketua: -- kampung; -- negeri; - - kawal; 2 kepala adat; 3 kepala urusan agama Islam di kabupaten atau kota madya; 4 penasihat urusan agama Islam di pengadilan negeri; kadi;
45	Gawan		Nomina	1 harta bawaan suami atau istri di dalam perkawinan, merupakan harta masing-masing dan tidak boleh dicampur dengan harta gana-gini; 2 hadiah wajib yang menyertai maskawin
46	Peningset		Nomina	Barang yang diberikan pihak bakal pengantin laki-laki kepada pihak bakal pengantin perempuan sebagai tanda pengikat persetujuan diterimanya lamaran;
47	Acare Negor		Verba	Malam setelah pernikahan, si gadis harus gengsi dan hanya melayani suami.
48	Concot		Nomina	Nasi tumpeng, nasi yang berbentuk kerucut yang di hidangkan untuk perayaan-perayaan; pengantin mengadakan acara -- di hari pernikahannya;
49	Muli Mekhanai	Lampung	Nomina	1. upacara adat lampung yang dilaksanakan pada pernikahan (penyambutan rombongan besan mempelai laki-laki); 2. suatu seni pantun dalam adat pernikahan sebelum pihak mempelai laki-laki diizinkan masuk oleh pihak mempelai wanita); mempelai laki-laki harus memenuhi syarat yang diberikan oleh pihak perempuan—
50	Siam		Verba	1. puasa; 2. pantangan makan: kedua mempelai atau wanita tidak makan selain nasi putih atau sesuatu yang direbus.
51	Martupol	Batak	Verba	1. Ikrar janji pernikahan adat batak; 2. pengucapan janji kedua mempelai mulai dari mempelai pria mengucapkan janjinya di depan penghulu; 3.

				mengucapkan janji dalam pernikahan orang batak;
52	Nyecepan	Sunda	Verba	1. memberi amplop kepada pengantin; 2. amplop yang diisi dengan uang; 3. memberikan tanda selamat dengan 4. memberikan amplop berisikan uang;
53	Sumandoan		Verba	Pertemuan keluarga laki-laki kerumah keluarga perempuan;
54	Tuhor	Batak	Verba	1. membeli wanita; 2. memberikan harga bagi wanita batak yang akan segera dilamar bagi pihak laki-laki; semakin tinggi pendidikannya semakin mahal harga wanita batak; 3. Laki-laki harus bersedia menerima penawaran harga dari pihak wanita;
55	Suntieng	Padang	Nomina	1. hiasan kepala wanita minang; 2. Yang menghiasi kepala agar mempercantik kepala dan mengikuti adat dan aturan yang sudah ditentukan; dan hanya diperuntukan wanita minang saja;
56	Sulat Amnasi		Verba	(lamaran dari orang tua mempelai laki-laki) upacara yang dihadiri oleh kerabat keluarga dekat dari kedua mempelai (pengantin);
57	Kacar-Kucur		Verba	Seorang suami harus memberikan nafkah lahir kepada istrinya yang berupa sandang, pangan. Dimana dalam sebuah keluarga, suami harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. n ; rangkaian pernikahan dimana pengantin pria menuangkan kacang-kacangan menggunakan kain sedangkan pengantin putri menerima dengan menengadahkan tangan dengan selebar kain.
58	Mido daren		Verba	1 menyelenggarakan serangkaian upacara adat bagi pengantin perempuan pada malam menjelang ijab kabul atau pesta pernikahan; 2 malam sebelum hari upacara pernikahan berlangsung, pengantin putri ditemani oleh kawan-kawan putrinya;
59	Tarub	Jawa	Nomina	1. n ; hiasan janur kuning (daun kelapa yang masih muda) yang dipasang tepi tratag yang terbuat dari bleketepe (anyaman daun kelapa yang hijau). n jw ; hiasan janur kuning yang dipasang di sekitar rumah yang akan menyelenggarakan hajatan dan dipasang

				bersamaan dengan memandikan calon pengantin (siraman, Jawa) yaitu satu hari sebelum pernikahan itu dilaksanakan serta dijadikan pertanda jika rangkaian acara sudah dimulai;
60	Among Tamu	Jawa/ sunda	Verba	Tugas khusus untuk menerima dan mengantar tamu ke tempat duduknya menurut ketentuan protokol;
61	Imbal Wicara		Verba	dialog/percakapan yang dilaksanakan pada saat serah terima kedua pengantin dari orang tua pengantin putri kepada orang tua pengantin pria;
62	Gonga		Nomina	1.Pelaminan;Tempat duduk/kursi ukiran yang indah digunakan saat acara pernikahan. -- itu terbuat dari kayu jati asli;
63	Asyawer		Verba	Pemberian seperangkat senjata berupa tombak dan parang dari pihak wanita ke pihak pria. Kemudian pihak pria juga harus menebusnya ke pihak wanita dengan yang sama. Setelah itu proses pernikahan dapat dilanjutkan.
64	Kaken		Nomina	Bawaan tanda pengenalan. Mula-mula pihak pria datang secara resmi dengan membawa kaken. Bila lamaran di setujui, pihak wanita juga memberikan kaken saat pihak pria hendak pulang;
65	Nasi Sasanpek	Bengkulu	Nomina	Nasi punjung kunyit, nasi kuning berbentuk kerucut; pesta pernikahan di Bengkulu selalu --- sebagai makanan wajib;
66	Pekat	Bengkulu	Verba	Musyawahar sebelum pesta pernikahan bagi orang Bengkulu yang melibatkan tetua adat atau kepala suku dan mendapatkan bantuan dana dari masyarakat setempat; sebelum melangsungkan pernikahan mereka mengadakan --
67	Rewang	Jawa	Verba	Tradisi masyarakat jawa bergotong-royong membantu si pemilik hajat yang menyelenggarakan perkawinan;

4.2 Perencanaan Bahasa

Interferensi dan integrasi bahasa asing ke bahasa Indonesia terjadi dikarenakan berbagai hal. Pada bidang pernikahan di nusantara, interferensi dan integrasi terjadi pada tahap dasar

dan terus-menerus dikarenakan banyak masyarakat urban memilih konsep pernikahan moderen. Oleh karena itu, kosakata fungsional pada bidang ini mulai diisi oleh bahasa asing.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan perencanaan bahasa pada tingkat korpus. Perencanaan tingkat korpus dilakukan untuk memurnikan kosakata bahasa asing dengan menggunakan konsep penerjemahan, penyerapan, dan pembentukan istilah baru. Hal ini dilakukan agar konsistensi bahasa Indonesia bisa memberikan andil dalam perkembangan kosakata pada ragam fungsional ini. Pemaparan tersebut sejalan dengan konsep perencanaan bahasa yang salah satunya menjadikan bahasa tersebut dihormati oleh pemakainya dan kelompok pemakai lain. Selain itu, proses pemurnian bahasa dilakukan agar bahasa itu mempunyai daya tarik dan memudahkan pemakainya taat dan setia kepadanya (Ferguson 1966:44).

Pada proses analisis data, kosakata yang telah ditemukan dianalisis untuk menemukan hasil pemurnian bahasa yang tepat. Proses pemurnian bahasa menggunakan konsep *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang dikeluarkan oleh Pusat Departemen Pendidikan Nasional 2007. Konsep tersebut meliputi penerjemahan, penyerapan, dan perekaciptaan istilah. Adapun contoh proses analisis data tersebut tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Pemurnian Bahasa

No.	Data	Proses	Hasil Pemurnian
1.	<i>Garden Party</i>	Penerjemahan langsung	Pesta Kebun
2.	<i>Decoration</i>	Penerjemahan langsung	Menghias, hiasan
3.	<i>Prawedding</i>	Penerjemahan langsung	Prapernikahan
4.	<i>Wedding cake</i>	Penerjemahan langsung	Kue pernikahan
5.	<i>Ijab qobul</i>	Perekaciptaan istilah	Ikrar Pernikahan
6.	<i>Buffet</i>	Pemadanan	Prasmanan
7.	<i>Coffeebreak</i>	Pemadanan	Makan selingan
8.	<i>WO (Wedding organization)</i>	Penerjemahan langsung	Panitia Pernikahan
9.	<i>Make up</i>	Pemadanan	Rias Pengantin
10.	<i>Vanue</i>		

5. Penutup

Berdasarkan hasil temuan sebanyak 70 kosakata yang berasal dari berbagai bahasa dalam bidang perkawinan ini menunjukkan konsistensi dan karakteristik banyak bahasa daerah baik itu penggunaan benda, proses dan kebiasaan dalam proses pernikahan.

Pada saat ini, proses pernikahan masyarakat urban cenderung merencanakan pernikahan mereka dengan konsep moderen Hal ini mengakibatkan sangat sulitnya menghindari intervensi bahasa asing di bidang pernikahan. Akan tetapi, berdasarkan hasil pendeskripsian karakteristik

istilah dalam bidang perkawinan dalam penelitian ini ditemukan makna-makna leksikal yang dapat mewakili makna kontekstual. Temuan ini memberikan potensi strategis untuk mengupayakan sumbangan potensi untuk pemertahanan konsistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah di bidang perkawinan. Harapan ini dapat dipupuk dengan melakukan perencanaan bahasa berbasis riset di segala bidang yang melibatkan aktivitas kebahasaan. Salah satunya melalui penyusunan kamus istilah, pemurnian bahasa dan pemanfaatan korpus bahasa yang multistrategi: pepadanan, penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan, serta pembentukan istilah baru/perekaciptaan istilah.

Potensi ini hanya sumbangan kecil yang belum tentu dapat membuat bahasa Indonesia dan bahasa daerah menang dalam persaingan antarbahasa. Adakalanya bahasa Indonesia harus dinamis mau menyerap kosakata asing yang memiliki landasan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan asal-usul penyerapan bahasa asing tersebut melalui tahapan perencanaan dan pemertahanan bahasa. Penyerapan tak terelakkan ini dapat dikarenakan miskinnya diksi dan padanan kata yang mewakili makna yang dimaksudkan ataupun miskinnya loyalitas kebahasaan penutur bahasa Indonesia yang lebih mengutamakan bahasa asing dengan prestisenya tanpa melirik sedikitpun potensi bahasa daerah yang ada. Hanya saja, upaya strategis ini harus tetap dilakukan sebagai bentuk perencanaan dan pemertahanan bahasa dalam strategi politik kebahasaan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. (1986). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. dan Leone Agustina. (1955). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Konteks*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.